

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pembibitan Tanaman Perkebunan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar

Application of Contextual Teaching and Learning Models on Nursery Plantations Subjects to Improve Learning Outcomes of ATP Class XI Students of SMK Negeri 6 Takalar

Arfan, Universitas Negeri Makassar, email : arfanpertanian94@gmail.com
Husain Syam, Universitas Negeri Makassar, email : husain6677@yahoo.co.id
Hasanah Nur, Universitas Negeri Makassar, email : hasanahunm@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 17 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan. Analisis kuantitatif menunjukkan hasil belajar pada test awal sebesar 5,88%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 66,70% dan kemudian pada siklus II menjadi 100%. Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Penerapan, hasil belajar, *Contextual Teaching and Learning*.

Abstract

This research is a class action research (Classroom Action Research) which aims to determine the improvement of student learning outcomes in the subjects of plantation plants nursery class XI ATP SMK Negeri 6 Takalar. The research subjects were students of class XI ATP SMK Negeri 6 Takalar in the 2016/2017 school year with a total of 17 peoples. This research was carried out in two cycles and each cycle consisted of 4 meetings. From the results of this study indicate the application of the Contextual Teaching and Learning model can increase the activeness and learning outcomes of students in the subjects of nursery plantations. Quantitative analysis shows learning outcomes at the pre test of 5.88%, in the first cycle an increase of 66.70% and then in the second cycle to 100%. This means that there is a significant increase in student learning outcomes.

Keywords: *Application, learning outcomes, Contextual Teaching and Learning*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan masa datang. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha mencerdaskan dan membudayakan manusia (Rahmayana, dkk., 2015) Dengan pendidikan tersebut juga akan melahirkan siswa yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan program pemerintah tentang pendidikan kejuruan. Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja di bidang tertentu sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Djojonegoro, Wardiman (1999) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu (Muspitasari, Risma, dkk., 2015). Untuk mewujudkan hal demikian tidak terlepas dari faktor penentu dalam keberhasilan siswa dalam pendidikan. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membentuk kegiatan yang dilaksanakan secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan (Yasri, dkk., 2017). Dalam proses ini siswa

membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif. Di sekolah, terutama guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas yang meliputi strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, guru, dan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Pada era global, teknologi baru terutama media mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya (Febrianto, dkk., 2016). Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Trianto, 2008).

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah pada umumnya secara konvensional dengan konsep TCL (*Teacher Centered Learning*). Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya metode, pembelajaran, siswa, kurikulum dan materi pembelajaran (Fajaruddin, dkk., 2015). Menurut Sumiarto (2010), TCL adalah suatu sistem pembelajaran yang berpusat pada dosen atau pengajar, sehingga pengajarlah yang aktif mengendalikan sepenuhnya bahan ajar dan irama pembelajaran. Pada awalnya metode pembelajaran seperti ini diharapkan mencapai hasil belajar yang memuaskan tapi kenyataannya banyak siswa yang gagal mengembangkan potensinya. Sebaliknya siswa

pada saat ini lebih menginginkan metode pembelajaran yang menekankan proses berpusat pada siswa, sistem ini disebut dengan SCL (*Student Centered Learning*). Sumiarto (2010), mengatakan bahwa SCL adalah suatu sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa, di mana mereka dituntut lebih aktif dan mandiri.

Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran telah tertuang dalam Standar Proses Pendidikan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6). Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti standar ini berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung, ini dapat dijadikan pedoman bagi guru bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung. Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi pada siswa (*student active learning*). Hal ini sesuai dengan prinsip sistem SCL yang erat kaitannya dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 6 Takalar ditemukan bahwa metode pembelajaran dengan metode konvensional (metode ceramah) yaitu guru sebagai pusat belajar tidak memberikan hasil belajar yang memuaskan bagi para siswa. Pada saat guru bertanya kepada siswa tentang hubungan materi pembelajaran yang dengan dipelajari dengan kehidupan nyata yang dialami siswa ternyata siswa terlihat kebingungan. Selain itu, hanya siswa yang berada di deretan bangku paling depan dan lebih dekat dengan posisi guru yang aktif dalam proses pembelajaran, dan itupun hanya terlihat beberapa orang saja. Dalam hal ini siswa perlu diberdayakan belajar bersama memecahkan masalah serta diberikan cara belajar yang mengaitkan permasalahan dengan

dunia luar sehingga pemahaman akan tertanam lebih baik tanpa mengandalkan proses hafalan yang langsung hilang dalam waktu sekejap. Sebaiknya guru menggunakan media pembelajaran pada saat membawakan materi ajar agar Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar peserta didik diharapkan akan meningkat.

Fakta lain yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi bahwa masih banyak siswa yang kesulitan mendapatkan nilai di atas KKM bahkan sampai pada nilai akhir di rapor. Nilai rekapitulasi guru wali kelas menunjukkan bahwa nilai KKM (75) yang telah ditetapkan pihak sekolah pada saat rapat bersama ternyata belum bisa sepenuhnya dilulusi oleh siswa (Data Nilai Siswa Kelas XI ATP 2015). Berdasarkan data tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang tepat serta mampu meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran secara menyeluruh. Dalam hal ini model yang tepat dan dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Mulyasa (2005) menyatakan bahwa CTL merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Gandes, Sudiyanto dan Sukirman (2015) tentang “Penerapan Model Kontekstual Menggunakan Media *Word Square* pada Pembelajaran Akuntansi di SMKN Karanganyar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dilengkapi dengan media *Word Square* secara

efektif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berinisiatif memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tepatnya di SMK Negeri 6 Takalar. Penelitian ini diharapkan berjalan efektif dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa juga ikut meningkat. Adapun judul penelitian yang peneliti angkat adalah “Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pembibitan Tanaman Perkebunan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, evaluasi, dan refleksi secara berulang sesuai dengan siklus pembelajaran.

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Negeri 6 Takalar bertempat di desa Massamaturu Kec. Polombangkeng Utara, Kab. Takalar. Waktu penelitian dilaksanakan awal semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 (bulan Juli-September) sesuai jadwal penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI ATP semester ganjil SMK Negeri 6 Takalar sebanyak 17 siswa dan guru ampuh mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan.

Hasil dan Pembahasan

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar berbentuk ulangan harian setelah penyajian selama tiga kali pertemuan. Adapun data hasil pemberian tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Statistik Skor Penguasaan Siswa pada Tes Awal

Statistik	Skor Statistik
Jumlah Siswa	17
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	88
Skor Terendah	12
Rentang Skor	76
Skor Rata-Rata	49,17

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata belajar siswa pada mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan setelah dilakukan tes awal adalah 49,17 dari skor ideal yaitu 100, skor tertinggi yang diperoleh adalah 88, skor terendah 12 dan rentang skor adalah 76. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan yaitu 75 atau masih rendah. Selanjutnya pada tabel 2 di bawah ini, menunjukkan persentase penguasaan siswa:

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Penguasaan Siswa pada Tes Awal

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat Rendah	4	17,64
2	35-54	Rendah	7	41,17
3	55-69	Sedang	6	35,29
4	70-84	Tinggi	0	0
5	85-100	Sangat Tinggi	1	5,88

Pengkategorisasian pada Tabel 2 terlihat bahwa dari 17 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian, terdapat 3 siswa dengan persentase 17,64% dikategorikan dengan tingkat penguasaan yang sangat rendah, 7 siswa dengan persentase 41,17% dikategorikan dengan tingkat penguasaan rendah, 6 siswa dengan persentase 35,29% dikategorikan dengan tingkat penguasaan sedang, dan 1 siswa dengan persentase 5,88% dikategorikan dengan tingkat penguasaan sangat tinggi. Apabila kemampuan siswa dalam

menyelesaikan soal-soal pada tes awal dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa pada tes awal

Skor	Frekuensi	Persentase	kategori
0-74	12	94,11	Tidak Tuntas
75-100	2	5,88	Tuntas
Jumlah	14	100	

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tes awal persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 5,88% yaitu 1 dari 17 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 94,11% atau 16 dari 17 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa dari 17 siswa masih ada 16 siswa yang belum tuntas hasil belajarnya dan memerlukan perbaikan pada pembelajaran siklus I.

Tabel 4.
Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I

Statistik	Skor Statistik
Jumlah Siswa	17
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	50
Rentang Skor	45
Skor Rata-Rata	77,64

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan setelah tes siklus I adalah 77,64 dari skor ideal, yaitu 100. Skor tertinggi yang diperoleh siswa 95, skor terendah 50 dan rentang skor adalah 45. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I.

Tabel 5.
Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat Rendah	0	0
2	35-54	Rendah	0	0
3	55-69	Sedang	4	23,52
4	70-84	Tinggi	8	35,29
5	85-100	Sangat Tinggi	2	41,17

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 17 siswa telah diberikan tindakan siklus I, sebanyak 4 siswa dengan persentase 23,52% masuk dalam kategori sedang, 4 siswa dengan persentase 23,52% masuk dalam kategori tinggi, 10 siswa dengan persentase 41,17% masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan dikelompokkan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan pada siklus I dan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6.
Distribusi Ketuntasan Belajar Pembibitan Tanaman Perkebunan Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar pada Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase	kategori
0-74	8	35,29	Tidak Tuntas
75-100	6	64,70	Tuntas
Jumlah	14	100	

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 35,29 atau 6 siswa dari 17 siswa berada dalam kategori tidak tuntas dan 64,70% atau 11 dari 17 siswa berada dalam kategori tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 6 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria

ketuntasan belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa yang tuntas. Data hasil penelitian dari siklus I dianggap belum tuntas karena yang tuntas hanya 64,70%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peningkatan hasil belajar belum tercapai.

Tabel 7. Statistik Skor Penguasaan Siswa pada Tes Siklus II

Statistik	Skor Statistik
Jumlah Siswa	17
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	76
Rentang Skor	24
Skor Rata-Rata	90,35

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan setelah tes siklus II adalah 90,35 dari skor ideal 100. Skor tertinggi 100, skor terendah 76 dan rentang skor adalah 24.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat Rendah	0	0
2	35-54	Rendah	0	0
3	55-69	Sedang	0	0
4	70-84	Tinggi	2	29,41
5	85-100	Sangat Tinggi	12	70,59

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 17 siswa kelas XI ATP, setelah diberikan tindakan siklus II, 5 siswa dengan persentase 29,41% masuk dalam kategori tinggi dan 12 siswa dengan persentase 70,59% masuk kategori sangat tinggi. Sedangkan ketuntasan belajar dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan dikelompokkan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan

belajar mata pelajaran pembibitan tanaman perkebunan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Ketuntasan Belajar Pembibitan Tanaman Perkebunan Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar pada Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
0-74			Tidak Tuntas
75-100	17	100	Tuntas
Jumlah	17	100	

Berdasarkan Tabel 9 di atas, terlihat bahwa hasil ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 100% yaitu 17 siswa berada dalam kategori tuntas. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar yang dinyatakan berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang tuntas, data dari hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas karena siswa yang tuntas telah mencapai 100% sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembibitan tanaman perkebunan di kelas XI Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) di SMK Negeri 6 Takalar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 66,70% kemudian pada siklus II menjadi 100%. Berarti terjadi peningkatan hasil belajar klasikal siswa sebesar 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003*

- tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajaruddin, Andi Rukma, dan Kadirman. 2015. *Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Alat dan Mesin Pertanian Kelas X SMK Negeri 6 Takalar*. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian : Universitas Negeri Makassar, Vol. 3
- Febrianto, Muh. Rais, dan Nurmila. 2016. *Analisis Penerapan Media Pembelajaran Prezi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TPHP pada Mata Pelajaran Pengendalian Mutu dalam Proses Pengolahan di SMK Negeri 3 Takalar*. Jurnal Pendidikan Teknoilogi Pertanian : Universitas Negeri Makassar, Vol. 3.
- Gandes, Sudiyanto, dan Sukirman. 2015. *Penerapan Model Kontekstual Menggunakan Media Word Square Pada Pembelajaran Akuntansi di SMKN 1 Karanganyar*. Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 1, No. 2, hlm. 160-170.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muspitasari, Risma, Andi. Muh. Irfan, dan Purnamawati. 2015. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Mata Pelajaran Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Takalar*. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian : Universitas Negeri Makassar, Vol. 2.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*.
- Rahmayana, Riska, Kadirman, dan Purnamawati, 2015. *Peningkatan Hasil Belajar K3LH Melalui Penerapan Kuis Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Mare Kabupaten Bone*. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian : Universitas Negeri Makassar, Vol 3.
- Sumiarto, Bambang. 2010. *Teacher Centered Learning and Student Centered Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Hewan UGM.
- Trianto. 2008. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Yasri, Andi Ali Imran, Muh. Yahya, dan Darmawang. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Alat dan Mesin Pertanian (PTK pada Siwa Kelas XI Penyuluh Pertanian SMK Negeri 2 Walenrang*. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian : Universitas Negeri Makassar, Vol. 3

Halaman ini sengaja dikosongkan